

RESEARCH ARTICLE**JURNAL
NOMOSLECA**

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PEMERINTAH MELALUI BLKK UNTUK *HUMAN CAPACITY DEVELOPMENT*

Ihwan Huda Al Mujib¹ | Julien Arief Wicaksono² | Nur Afni Rachman³ | Muhammad Endy Fadlullah⁴^{1,2,3,4} Politeknik Negeri JemberJl. Mastrip, Krajan Timur,
Sumbersari, Kec. Sumbersari,
Kabupaten Jember, Jawa
Timur 68121**Correspondence:**Ihwan Huda Al Mujib
e-mail: mujib@polije.ac.id

Abstract: Every community empowerment program by the government is expected to give a positive effect and outcome, not only for the community who received it, but also for people who live surround it. Indonesian Ministry of Manpower held many programs trying to empower the community to be better and more productive. One of the programs is Balai Latihan Kerja Komunitas (Vocational and Education Training Center for Community) or known as BLK-K. Pondok Pesantren Annuriyyah is one of the communities which is received this empowerment through BLK-K program. This article elaborates in detail about the “growing-up” process BLK-K in Pondok Pesantren Annuriyyah. By employing qualitative research method, focusing on ethnographic technique, the writers give a concise elaboration in every step passed by the subject being observed. This elaboration is started by the history of establishing, the initiating of empowerment program, till the effect acquired by the community. The elaboration is analyzed using empowerment and development theory. The result shows that the empowerment program, BLK-K, in Pondok Pesantren Annuriyyah, which is focused on welding training, is categorized as a successfully empowerment program that can encourage the community to be an entrepreneur and profitable community.

Keywords: Empowerment, BLK-K, Pondok Pesantren

Abstrak: Program pemberdayaan masyarakat yang diberikan oleh pemerintah diharapkan akan memberikan efek dan hasil yang positif, bukan hanya bagi masyarakat penerimanya, tapi juga masyarakat sekitar yang saling berhubungan. Banyak hal yang telah dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) Indonesia untuk mencoba memberdayakan komunitas masyarakat untuk menjadi lebih produktif dan lebih baik. Salah satu program pemberdayaan yang dilakukan oleh Kemnaker adalah program Balai Latihan Kerja Komunitas (BLK-K). Pondok pesantren Annuriyyah merupakan salah satu komunitas masyarakat penerima program bantuan BLK-K. Artikel ini mencoba untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang proses “tumbuh kembang” dari program pemberdayaan Kemnaker melalui BLK-K di pondok pesantren Annuriyyah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi etnografi, penulis memberikan gambaran yang sangat detail terkait seluruh aspek kehidupan subjek yang diteliti. Gambaran tersebut diawali dari sejarah dibentuknya, proses awal pemberdayaan oleh Kemnaker, dampak yang didapati hingga berkembang pesat seperti sekarang. Semua gambaran tersebut dianalisis dan dijabarkan dengan menggunakan teori-teori pemberdayaan dan pembangunan. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa Program BLK-K Annuriyyah, yang fokus pada pelatihan las, bisa dikategorikan sebagai sebuah pemberdayaan dan pembangunan komunitas masyarakat yang berhasil dan sukses.

Kata Kunci : pemberdayaan, BLK-K, Pondok Pesantren

1 | PENDAHULUAN

Pemberdayaan bukan lagi menjadi hal yang asing saat ini. Hal ini diperkuat oleh kondisi ekonomi dan politik yang sedang terjadi saat ini (Hamid, 2018). Namun kata pemberdayaan ini masih sangat sering tumpang tindih dengan kata pembangunan meskipun kedua hal ini sangat berkaitan (Haris, 2014). Lebih lanjut Haris (2014) menyampaikan bahwa hal ini tidak perlu diperdebatkan karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mengubah suatu hal menjadi lebih baik. Meskipun secara harfiah, pemberdayaan berasal dari kata empowerment sedangkan pembangunan berasal dari development.

Beberapa ahli menyampaikan gagasannya terkait arti dari pemberdayaan. Adams (2003) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah cara yang digunakan oleh individu atau komunitas untuk mampu mengelola sumber daya yang dimiliki agar meningkatkan kualitas hidup. Mengutip definisi dari Chambers yang tertuang dalam buku yang berjudul "Community Development, Teori dan Aplikasi" karya Alfitri, (2011) ia menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang tetap mengedepankan nilai – nilai sosial. Lebih lanjut Alfitri (2011) menjelaskan bahwa konsep ini mempunyai ciri khas paradigma baru pembangunan yang mempunyai sifat berpusat pada manusia, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan. Sedangkan menurut kamus besar bahas Indonesia pemberdayaan adalah proses, cara, perilaku memberdayakan.

Pemberdayaan mempunyai beberapa tujuan. Mardikanto dan Poerwoko (2012) menjelaskan bahwa pemberdayaan memiliki beberapa tujuan: 1) Pendidikan yang lebih baik, salah satu inti dari pendidikan yang lebih baik adalah menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu dan tidak hanya dalam pendidikan formal, akan tetapi juga secara informal; 2) Akses yang lebih baik, seiring dengan tumbuhnya pendidikan yang baik, maka akan didapatkan pula akses atau jalan pada beberapa hal yang lebih baik pula; 3) Tindakan yang lebih baik, pendidikan yang baik dan akses yang baik, akan berdampak pada pengambilan tindakan individu atau komunitas yang baik pula; 3) Lembaga yang lebih baik, pemberdayaan kepada komunitas akan berdampak kepada posisi tawar komunitas tersebut yang merupakan dampak dari naiknya pendidikan, akses, dan juga tindakan; 4) Usaha yang lebih baik, bisnis yang baik juga akan didapatkan ketika beberapa poin tersebut dilaksanakan dengan baik; 5) Pendapatan yang lebih baik, usaha yang baik pasti akan menambah pendapat yang baik pula bagi komunitas; 6) Lingkungan yang lebih baik, salah satu faktor kerusakan lingkungan berasal dari faktor ekonomi; 7) Kehidupan yang lebih baik, pendapatan yang baik dan lingkungan yang baik pasti akan berdampak pada kehidupan yang lebih baik; 8) Masyarakat yang lebih baik, kehidupan masyarakat yang baik pasti diawali dari kehidupan pribadi yang baik, pendapat yang baik, serta lingkungan yang baik.

Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) banyak melakukan kegiatan pemberdayaan. Salah satu program pemberdayaan yang dilakukan oleh Kemnaker adalah program Balai Latihan Kerja Komunitas (BLK-K). Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2017 dan sampai saat ini masih terus berjalan. Program BLK-K merupakan program bantuan kepada komunitas untuk melaksanakan pelatihan kerja kepada komponen komunitas tersebut sesuai dengan kejuruan yang telah didapatkan. Program ini tidak hanya memberikan paket pelatihan kerja kepada komunitas, namun juga memberikan bantuan berupa gedung, peralatan, dan pelatihan manajemen. Program ini dilaksanakan oleh pemerintah sebagai bentuk usaha pemerintah memberdayakan masyarakat khususnya kepada angkatan kerja (Primadita & Rahayu, 2021).

Pada tahun 2017, jumlah BLK-K yang dibangun oleh Kemnaker tersebar di 50 titik di seluruh Indonesia. Tahun 2018, jumlah BLK-K yang dibangun bertambah menjadi 75 titik.

Jumlah BLKK naik sangat signifikan pada tahun 2019 bertambah menjadi 1000 titik. Sampai tahun 2020 jumlah total BLKK di seluruh wilayah Indonesia sebanyak 2127 titik dan terdiri dari 23 kejuruan.

Program BLK-K ini diberikan kepada komunitas. Komunitas yang dimaksud salah satunya adalah pesantren, seminari, darmaseka, shuyan, dan serikat pekerja. Komunitas ditetapkan sebagai sasaran utama program BLK-K ini dikarenakan jumlahnya yang sangat besar dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu komunitas terbesar di Indonesia adalah pondok pesantren. Jumlah santri di seluruh Indonesia mencapai 18 juta jiwa. Santri tersebut tersebar di 28 ribu pondok pesantren. Data tersebut membuktikan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu komunitas yang sangat besar di Indonesia.

Pesantren merupakan salah satu komunitas lembaga pendidikan Indonesia yang sangat dikenal di Asia Tenggara (Al Mujib, 2018). Pesantren merupakan salah satu refleksi khas masyarakat tradisional Indonesia (Haryono, 2007). Bahkan pengaruh pesantren di masyarakat tidak hanya dalam dunia pendidikan, namun juga dalam bidang social dan politik (Suryo, 2000). Hal ini disebabkan oleh peran kyai sebagai pemimpin pesantren sangat besar di masyarakat (Suprayogo, 2009). Sutarto (2006) menjelaskan bahwa pengaruh kyai sangat besar di masyarakat, terutama di kawasan Jawa Timur bagian timur yang sering disebut kawasan pendhalungan.

Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwining merupakan salah satu pondok pesantren di kawasan timur Jawa Timur. Pondok pesantren Annuriyyah juga menerima program pemberdayaan dari Kementerian Ketenagakerjaan berupa balai latihan kerja komunitas. Pembangunan BLK-K pondok pesantren Annuriyyah dilaksanakan pada tahun 2018. BLK-K pondok pesantren Annuriyyah memilih kejuruan las, meskipun mayoritas santri pada pondok pesantren tersebut adalah santriwati. Hal ini sangat mengejutkan beberapa pihak dikarenakan pemilihan kejuruan yang sangat berbeda dengan mayoritas santri yang ada.

Pondok pesantren Annuriyyah mendapatkan banyak manfaat dari program Kementerian Ketenagakerjaan. Dampak tersebut bisa dianalisis lebih dalam sesuai dengan beberapa unsur pemberdayaan yang telah disampaikan oleh Mardikanto dan Poerwoko (2012). Selain itu, dampak yang lebih mendalam dapat dilihat dari perspektif teori modernisasi WW. Rostow. Hal ini dikarenakan pondok pesantren Annuriyyah merupakan salah satu refleksi masyarakat tradisional yang mendapatkan manfaat atau dampak dari program pemberdayaan dari Kementerian Ketenagakerjaan.

Program BLK-K Kementerian Ketenagakerjaan di pondok pesantren Annuriyyah memberikan dampak perubahan social. Perubahan sosial ini merupakan salah satu indikator bahwa telah terjadi modernisasi di sebuah komunitas masyarakat (Rosana, 2011). Untuk mengetahui bagaimana perubahan social yang terjadi di pondok pesantren Annuriyyah setelah menerima program balai latihan kerja komunitas bisa menggunakan teori modernisasi WW. Rostow.

Komunitas atau kelompok dapat menjadi sebuah kekuatan besar dalam menciptakan perubahan. Seperti misalnya dalam studi Widayati et al., (2021) pada pemberdayaan warga kampung di Kabupaten Malang untuk membentuk kelompok sadar wisata dan secara mandiri diajarkan mengelola destinasi wisata di sana. Sementara itu sebelumnya dalam Setiyaningsih, & Fahmi (2020) pendekatan untuk memberikan pemberdayaan kepada komunitas adalah berbasis digital community development. Pengembangan model yang bertujuan untuk meningkatkan produksi warga lokal dan partisipasi masyarakat setempat dalam menjadi kunci untuk pengembangan dalam pemberdayaan menyangkut lingkungan (Stone, & Stone, 2022).

Sementara itu dalam kajian komunitas berbasis gender yang juga posisinya seperti difabel memiliki pengalaman marginalisasi dan diskriminasi. Pengemukaan norma dan nilai

patriarki di masyarakat pedesaan seperti peran gender tradisional dan “panggilan nama” bertentangan dengan perempuan dalam konteks pembangunan masyarakat. Intervensi Barat, kolonialisme, patriarki, dan ideologi kapitalis terus menghambat keterlibatan perempuan dalam pembangunan komunitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah ini untuk membantu meningkatkan kehidupan perempuan di pedesaan Ghana. Sehingga *community development* dibutuhkan untuk membangkitkan kesadaran perempuan (Gyan, & Mfoafo, 2022). Menyambung hal tersebut sebelumnya juga di Indonesia juga acara yang digunakan untuk membangkitkan semangat perjuangan kelompok ibu rumah tangga dari keluarga berpenghasilan rendah adalah *community development* untuk membangun pondasiketerampilan usaha berbasis kearifan lokal (Fahmi, & Setiyaningsih, 2016).

Rostow menjabarkan teorimodernisasi dalam buku “*The Stage of Economy Growth a Non-Communist Manifesta*”. Sos (2015) menjabarkan bahwa Rostow memiliki 5 tahap perubahan social yang ada pada masyarakat untuk menuju modernisasi. Tahapannya anatar lain meliputi a) masyarakat tradisional, pada masa ini adalah masa asli suatu komunitas sebelum berhubungan pihak luar. Kondisi dimana komunitas masih melakukan kegiatan secara tradisional. b) Pra kondisi untuk lepas landas, pada masa ini sebuah komunitas memiliki beberapa ciri yang menandakan adanya perubahan social. Pertama, tidak ada pertumbuhan ekonomi. Kedua, ada peran media. Ketiga, ada komunikasi politik yang dilakukan. c) Lepas landas, pada masa ini memiliki beberapa ciri. Pertama, menguasai teknologi. Kedua, terdapat pertumbuhan ekonomi. Ketiga, mulaimenyampaikan pesan melalui media. Keempat, komunikasi pembangunanmulai terbuka. d) Bergerak menuju kedewasaan, pada masa ini memiliki beberapaciri. Pertama, adanya peningkatan taraf pendidikan. Kedua, meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. e) Era konsumsi tinggi, ada masa ini memiliki yaitu tingkat konsumsi sebuah komunitas mulai meningkat.

Uraian di atas sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sehingga penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian berupa bagaimana dampak perubahan sosial yang terjadi pada pondok pesantren yang mendapatkan program BLK-K dari segi pemberdayaan dan juga perubahan modernisasi, serta mengatasi fenomena “Bottle-neck” yang muncul dalam perubahan sosial sebuah komunitas. Tujuan penelitian ini mendekripsikan dampak perubahan yang terjadi pada saat interaksi.

2| METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi etnografi. Pada metode ini peneliti mencurahkan seluruh kemampuannya untuk mencari data penelitian terkait permasalahan yang diteiti (Jary & Jary, 1991). Etnografi mampu memberikan gambaran yang sangat detail terkait seluruh aspek kehidupan subjek yang diteliti (Kriyantono, 2007). Oleh karen itu penelitian ini menggunakan studi etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di balai latihan kerja komunitas Annuriyyah Jember Jawa Timur. BLK-K las Annuriyyah dipilih karena merupakan salah satu BLK-K yang sudah mandiri dan sudah mempunyai kerja sama dengan pihak dunia industri.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mewajibkan peneliti menentukan kriteria informan yang akan diwawancarai yang sesuai dengan topic penelitian. Pengelola BLK-K, Intruktur, Alumni, pengurus pondok pesantren, dan masyarakat sekitar BLK-K merupakan informan yang diwawancarai penelitian ini. Data penelitian didapatkan dari wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *filling system*. Kriyantono (2007) menjelaskan bahwa teknik ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang didapatkan kedalam kategori

yang sudah ditentukan. Langkah analisis data dalam penelitian ini adalah menghimpun berbagai data empiris di lapangan, mengerucut pada permasalahan penelitian, dan analisis data dilakukan dengan menghubungkan antara konsep teori dengan data empiris sesuai dengan data temuan lapangan.

3| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Elaborasi dan Dampak Pemberdayaan Pondok Pesantren

Balai latihan kerja komunitas Annuriyyah didirikan pada tahun 2018. Pada tahun 2018, BLK-K las Annuriyyah merupakan 1 dari 75 BLK-K yang dibangun pemerintah pada tahun anggaran tersebut. Tahun 2018 merupakan tahun kedua program ini berjalan dari Kementerian Ketenagakerjaan. Awal pembangunan secara fisik dimulai pada bulan Agustus sampai Desember 2018. Kemudian, peralatan pelatihan las mulai dilengkapi pada bulan Januari tahun 2019 untuk semakin memaksimalkan kompetensi luaran dari pelatihan.

Pada tahun pertama menyelenggarakan pelatihan, tahun 2019, BLK-K las Annuriyyah melaksanakan total 7 paket pelatihan. Setiap paket pelatihan dilaksanakan selama 30 hari kerja. Jumlah peserta tiap paket pelatihan sebanyak 16 orang. Sehingga total sebanyak 112 peserta dilatih pada tahun pertama pelatihan, yang mana seluruh peserta berasal dari luar santri pondok pesantren. Pada saat itu, BLK-K las Annuriyyah masih berada di bawah binaan Balai Besar Pelatihan Kerja Semarang.

Tahun 2020, BLK-K las Annuriyyah berada di bawah binaan BLK UPTP Banyuwangi. Pada tahun tersebut, BLK-K las Annuriyyah melaksanakan 2 paket pelatihan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun ini seluruh peserta berasal dari luar santri pondok pesantren. Perbedaan yang signifikan pada pelatihan tahun 2020 adalah fokus dari pelatihan yang berbasis produk. Jika pada tahun 2019 para peserta pelatihan dilatih untuk menyambung besi saja, para peserta pelatihan pada tahun 2020 ini harus mampu membuat suatu produk yang dibutuhkan oleh masyarakat dan jamak digunakan. Contoh produk tersebut adalah pintu, pagar, tralis, kanopi, dan sebagainya yang semuanya memiliki bahan baku utama dari besi.

Seiring pertumbuhan dan perkembangan yang semakin pesat, BLK-K las Annuriyyah mencoba semakin mengepakkan sayap untuk menjajaki kerjasama dengan berbagai institusi. Pada akhir tahun 2020, BLK-K las Annuriyyah telah bekerja sama dengan beberapa institusi yang berasal dari dunia industri dan dunia pendidikan. Pada sektor dunia industri, BLK-K las Annuriyyah telah mencapai kesepakatan dengan dua perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan perumahan subsidi di Kota Jember. Kerja sama ini terkait penyediaan tralis untuk setiap rumah subsidi yang dibangun oleh perusahaan tersebut. Nilai kontrak yang disepakati cukup besar, yaitu senilai satu milyar rupiah. BLK-K las Annuriyyah nantinya harus menyediakan tralis untuk 1000 rumah. Hal ini menunjukkan bahwa produk dari BLK-K las Annuriyyah telah diakui oleh dunia industri.

Pada sektor pendidikan, BLK-K las Annuriyyah juga memiliki kesepakatan dengan institusi dari dunia pendidikan yang berada di Jember. Politeknik Negeri Jember, salah satu politeknik ternama di Indonesia, bersedia bekerja sama terkait transfer ilmu pengetahuan yang ada di kampus vokasi tersebut. Dengan melihat paparan contoh pertumbuhan dan perkembangan BLK-K las Annuriyyah di atas, program pemberdayaan komunitas masyarakat yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan melalui BLK-K di pondok pesantren Annuriyyah berjalan sukses. Hal ini bisa dilihat dari tercapainya tujuan pemberdayaan yang dirumuskan oleh Mardikanto dan Poerwoko (2012). Bagian berikut adalah elaborasi pencapaian tujuan pemberdayaan yang dimaksud.

Balai latihan kerja komunitas Annuriyyah didirikan pada tahun 2018. Pada tahun 2018,

BLK-K las Annuriyyah merupakan 1 dari 75 BLK-K yang dibangun pemerintah pada tahun anggaran tersebut. Tahun 2018 merupakan tahun kedua program ini berjalan dari Kementerian Ketenagakerjaan. Awal pembangunan secara fisik dimulai pada bulan Agustus sampai Desember 2018. Kemudian, peralatan pelatihan las mulai dilengkapi pada bulan Januari tahun 2019 untuk semakin memaksimalkan kompetensi luaran dari pelatihan.

Pada tahun pertama menyelenggarakan pelatihan, tahun 2019, BLK-K las Annuriyyah melaksanakan total 7 paket pelatihan. Setiap paket pelatihan dilaksanakan selama 30 hari kerja. Jumlah peserta tiap paket pelatihan sebanyak 16 orang. Sehingga total sebanyak 112 peserta dilatih pada tahun pertama pelatihan, yang mana seluruh peserta berasal dari luar santri pondok pesantren. Pada saat itu, BLK-K las Annuriyyah masih berada di bawah binaan Balai Besar Pelatihan Kerja Semarang. Tahun 2020, BLK-K las Annuriyyah berada di bawah binaan BLK UPTP Banyuwangi. Pada tahun tersebut, BLK-K las Annuriyyah melaksanakan 2 paket pelatihan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun ini seluruh peserta berasal dari luar santri pondok pesantren. Perbedaan yang signifikan pada pelatihan tahun 2020 adalah fokus dari pelatihan yang berbasis produk. Jika pada tahun 2019 para peserta pelatihan dilatih untuk menyambung besi saja, para peserta pelatihan pada tahun 2020 ini harus mampu membuat suatu produk yang dibutuhkan oleh masyarakat dan jamak digunakan. Contoh produk tersebut adalah pintu, pagar, tralis, kanopi, dan sebagainya yang semuanya memiliki bahan baku utama dari besi. Seiring pertumbuhan dan perkembangan yang semakin pesat, BLK-K las Annuriyyah mencoba semakin mengepaskan sayap untuk menjajaki kerjasama dengan berbagai institusi. Pada akhir tahun 2020, BLK-K las Annuriyyah telah bekerja sama dengan beberapa institusi yang berasal dari dunia industri dan dunia pendidikan.

Pada sektor dunia industri, BLK-K las Annuriyyah telah mencapai kesepakatan dengan dua perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan perumahan subsidi di Kota Jember. Kerja sama ini terkait penyediaan tralis untuk setiap rumah subsidi yang dibangun oleh perusahaan tersebut. Nilai kontrak yang disepakati cukup besar, yaitu senilai satu milyar rupiah. BLK-K las Annuriyyah nantinya harus menyediakan tralis untuk 1000 rumah. Hal ini menunjukkan bahwa produk dari BLK-K las Annuriyyah telah diakui oleh dunia industri. Pada sektor pendidikan, BLK-K las Annuriyyah juga memiliki kesepakatan dengan institusi dari dunia pendidikan yang berada di Jember. Politeknik Negeri Jember, salah satu politeknik ternama di Indonesia, bersedia bekerja sama terkait transfer ilmu pengetahuan yang ada di kampus vokasi tersebut.

Dengan melihat paparan contoh pertumbuhan dan perkembangan BLK-K las Annuriyyah di atas, program pemberdayaan komunitas masyarakat yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan melalui BLK-K di pondok pesantren Annuriyyah berjalan sukses. Hal ini bisa dilihat dari tercapainya tujuan pemberdayaan yang dirumuskan oleh Mardikanto dan Poerwoko (2012). Bagian berikut adalah elaborasi pencapaian tujuan pemberdayaan yang dimaksud.

Pertama, pendidikan yang lebih baik, dengan adanya BLK-K las, pendidikan non formal di pondok pesantren Annuriyyah berjalan lebih baik. Hal ini diwujudkan dengan adanya program pelatihan yang dilaksanakan dan mampu menghasilkan alumni dari masyarakat luar. Dengan adanya peserta pelatihan yang berasal dari masyarakat luar pondok menandakan bahwa pendidikan non formal dalam bidang las diakui oleh masyarakat. *Kedua*, akses yang lebih baik, seiring dengan pelaksanaan pendidikan atau pelatihan di BLK-K, akses yang dimiliki oleh pondok pesantren khususnya pengelola BLK-K las Annuriyyah jauh lebih baik dari sebelumnya. Akses kepada dunia industri didapatkan dengan semakin mudah dan dibuktikan dengan terjalannya beberapa kerja sama dengan beberapa perusahaan. Selain itu, akses

menuju dunia pendidikan tinggi juga bisa didapatkan dan dibuktikan dengan terjalinya kerja sama dengan Politeknik Negeri Jember. Ditambah lagi, BLK-K las Annuriyyah semakin mudah untuk mendapatkan akses pemasaran yang baik. Hal ini dibuktikan dengan keberlanjutan produksi BLK-K las Annuriyyah untuk memenuhi kebutuhan pasar hingga sampai saat ini.

Ketiga, tindakan yang lebih baik, akses yang lebih baik menuntut tindakan yang baik pula. Tindakan yang lebih baik sangat diperlukan untuk menjaga kualitas komunikasi BLK-K dengan relasi, dunia industri maupun dunia pendidikan, serta pelanggan. Tindakan yang baik ini terus meningkat dengan dibuktikan dengan beberapa alumni BLK-K berhasil diterima sebagai karyawan di beberapa tempat kerja, seperti bengkel atau perusahaan. Keempat, lembaga yang lebih baik, BLK-K las Annuriyyah mendapatkan penghargaan sebagai salah satu penyelenggara BLK-K dengan nilai terbaik dari Ketenagakerjaan. Nilai ini diberikan ketika penilaian di Tasikmalaya tahun 2021. BLK-K las Annuriyyah termasuk dalam 25 BLK-K terbaik se Indonesia yang pembangunannya pada tahun 2017-2018. Selain itu, BLK-K las Annuriyyah dinobatkan sebagai salah satu BLK-K inkubator di bawah binaan Kementerian Ketenagakerjaan. Hal ini membuktikan bahwa program pemberdayaan dari kementerian berjalan dengan sukses.

Kelima, usaha yang lebih baik, balai latihan kerja las Annuriyyah telah mendirikan unit usaha berbentuk perusahaan terbatas. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan usaha dalam rangka kemandirian BLK-K. Perusahaan tersebut didirikan dengan nama PT. Barokah Manut Kyai. Secara umum bidang usaha yang dilakukan terdiri dari pengolahan besi, kayu, dan aluminium. Dengan adanya naungan PT Barokah Manut Kyai, manajemen usaha BLK-K menjadi setingkat lebih baik lagi. *Keenam*, pendapatan yang lebih baik, balai latihan kerja las Annuriyyah telah mampu mandiri. Bahkan BLK-K las Annuriyyah telah mandiri sebelum Kementerian Ketenagakerjaan meluncurkan Buku Peta Jalan Kemandirian Balai Latihan Kerja Komunitas. Dengan adanya keberlanjutan pesanan produk las dari masyarakat umum dan perusahaan, hal itu mampu meningkatkan omzet dan pendapatan BLK-K las Annuriyyah. Sebagian besar pendapatan tersebut digunakan oleh BLK-K untuk melatih masyarakat umum selain paket pelatihan yang telah diberikan oleh pihak Kementerian Ketenagakerjaan. Sebagai tambahan, pada tahun 2021, BLK-K las Annuriyyah telah melaksanakan pelatihan mandiri kepada peserta dari Kabupaten Malang.

Ketujuh, lingkungan yang lebih baik, lingkungan di sekitar pondok pesantren dan BLK-K menjadi lebih baik. Ditilik dari segi fisik, terdapat lahan yang tidak produktif selama ini berubah menjadi lahan produktif untuk kegiatan BLK-K. Sedangkan jika dilihat dari segi sosial, perbaikan lingkungan ditandai dengan iklim kerja yang menjadi lebih baik setelah mengikuti pelatihan di BLK-K las Annuriyyah. Lingkungan alumni dari BLK-K menjadi semakin paham tentang arti kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Kedelapan, kehidupan yang lebih baik, tingkat usaha, pendapatan, dan lingkungan yang semakin baik pasti akan sejalan dengan tingkat kehidupan yang lebih baik. Siklus dan tingkat kehidupan masyarakat di pondok pesantren dan BLK-K las Annuriyyah menjadi lebih baik dari sebelum mendapatkan program pemberdayaan dari Kementerian Ketenagakerjaan.

Selanjutnya *kesembilan*, masyarakat yang lebih baik, sejak berdiri pada tahun 2018, kehidupan masyarakat di dalam dan sekitar BLK-K las Annuriyyah menjadi lebih baik. Bahkan secara spesifik, program pemberdayaan kementerian Ketenagakerjaan melalui BLK-K di Pondok Pesantren Annuriyyah lebih banyak dirasakan oleh masyarakat luar pondok pesantren. Hal ini dibuktikan dengan besarnya dukungan masyarakat kepada BLK-K Annuriyyah dalam melaksanakan program pelatihan. Masyarakat sekitar pondok pesantren merasakan manfaat yang sangat besar dengan adanya BLK-K las Annuriyyah. Manfaat yang didapat tidak hanya berupa materi, akan tetapi juga manfaat yang bersifat non- materi. Selain itu, pengaruh pondok

pesantren di masyarakat menjadi semakin kuat dengan adanya BLK-K las Annuriyyah. Di sisi lain, perubahan sosial pasti terjadi ketika sebuah komunitas mendapatkan program pemberdayaan. Perubahan sosial ini bisa dianalisis dari sudut pandang teori. Salah satu teori yang bisa menjelaskan perubahan ini adalah teori modernisasi WW. Rostow. Teori modernisasi ini menjelaskan perjalanan evolusi dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern (Sos, 2015). Pada penelitian ini, teori WW. Rostow dapat digunakan untuk menggambarkan perjalanan perubahan social komunitas pondok pesantren sebelum dan sesudah mendapatkan program balai latihan kerja komunitas dari Kementerian Ketenagakerjan.

Perubahan sosial dan Pesantren

Subjek yang menjadi fokus untuk diamati perubahan sosialnya adalah pondok pesantren yang menerima program BLK-K. Pada penelitian ini adalah pondok pesantren Annuriyyah yang mendapatkan program BLK-K sejak tahun 2018. Perubahan sosial ini nyata adanya dan menarik untuk diamati karena pondok pesantren merupakan suatu komunitas masyarakat yang masih kental dalam menjalankan pola kehidupan tradisional. Teori modernisasi Rostow membagi tahap pembangunan dalam beberapa tahap. *Pertama*, masyarakat tradisional, pondok pesantren Annuriyyah merefleksikan kehidupan tradisional. Hal ini terlihat ketika belum mendapatkan program balai latihan kerja dari Kementerian Ketenagakerjaan. Pondok pesantren Annuriyyah hanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar sama halnya di pondok pesantren yang lain. Sebagai pondok yang masuk dalam kategori Rabithah atau pondok yang berada di tengah – tengah antara Salaf dan modern, Annuriyyah tidak banyak melaksanakan kegiatan ekonomi selain di bidang pertanian.

Kedua, pra lepas landas, era pra lepas landas ditandai dengan beberapa ciri. Berikut ini adalah ciri era pra lepas landas yang ada di pondok pesantren Annuriyyah: a) tidak ada pertumbuhan ekonomi, pada saat ini tidak ada pertumbuhan ekonomi. Praktis kegiatan ekonomi pondok pesantren didapatkan dari uang bulanan santri atau bisyaroh. Pondok pesantren Annuriyyah memiliki koperasi pondok pesantren. Namun pada saat ini koperasi tidak berjalan sama sekali. Selain itu, usaha pertanian sebenarnya juga dimiliki oleh para pengasuh. Namun usaha tersebut lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pribadi dari keluarga pesantren. Beberapa data tersebut membuktikan bahwa tidak ada pertumbuhan ekonomi. Pondok pesantren Annuriyyah hanya bergantung pada iuran bulanan santri untuk memenuhi kebutuhan operasional. b) Ada peran media, peran media sangat berarti bagi pondok pesantren. Pada saat ini media memiliki peran untuk menyampaikan permasalahan yang ada di pondok pesantren. Salah satu permasalahannya adalah kegiatan yang ada di pondok pesantren masih sangat tradisional. Tidak ada kegiatan pemberdayaan kepada santri selain kegiatan belajar mengajar seperti halnya pondok pesantren yang lain. c) Ada komunikasi politik yang dilakukan. Pengaruh kyai sangat besar di masyarakat. Pengaruh yang sangat besar tersebut membuat kyai banyak menerima kunjungan actor politik dan juga pejabat negara. Pada saat menerima kunjungan aktor politik maupun pejabat negara, kyai melakukan komunikasi politik untuk menyampaikan permasalahan yang ada di pondok pesantren maupun masyarakat.

Ketiga, lepas landas, pada masa ini pondok pesantren Annuriyyah sudah mendapatkan program BLK-K. Masa ini dimulai sejak tahun 2018 ketika pembangunan gedung sampai dengan akhir tahun 2019. *Keempat*, bergerak ke kedewasaan. Pada masa ini terjadi peningkatan dalam beberapa hal sesuai yang disampaikan oleh Rostow sebagai berikut: a) meningkatnya taraf pendidikan, BLK-K las Annuriyyah merupakan salah satu

lembaga pelatihan dibawah binaan BLK UPTP Banyuwangi. Sejak berdirinya BLK-K las Annuriyyah, taraf pendidikan non formal meningkat. Hal ini dibuktikan dengan lulusan yang mempunyai kompetensi dibidang las. Selama melaksanakan pelatihan, BLK-K las Annuriyyah berperan besar meningkatkan taraf pendidikan non formal masyarakat sekitar pondok pesantren. b) Meningkatnya kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Terhitung sejak berdiri pada tahun 2018, tingkat kepedulian Pondok Pesantren Annuriyyah kepada masyarakat sekitar menjadi semakin meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa hal. Pertama, pemilihan kejuruan las dilandasi alasan bahwa program pelatihan harus diisi oleh masyarakat luar pondok pesantren. Kedua, instruktur pelatihan berasal dari masyarakat sekitar dan bukan dari santri. Ketiga, mengangkat masyarakat luar yang tidak mempunyai pekerjaan untuk menjadi tenaga pengamanan dan juga cleaning service. Keempat, memenuhi kebutuhan produk las yang digunakan untuk kepentingan umum. Menara masjid, portal lingkungan, dan tiang lampu penerangan jalan.

Kelima, era konsumsi tinggi, konsumsi pondok pesantren Annuriyyah meningkat. Hal ini terjadi sejak pondok pesantren menerima bantuan program BLK-K. Peningkatan konsumsi ini dikarenakan tingginya permintaan masyarakat sekitar terkait dengan produk las. Tingginya permintaan pasar mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Sejak memenuhi kebutuhan pasar, BLK-K memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki untuk lebih berkembang dan terus maju.

Ciri Keberhasilan dalam Pemberdayaan Pondok Pesantren dan BLKI

Berdasarkan dari hasil pengelolaan dan analisis data, terdapat beberapa ciri keberhasilan dari pemberdayaan yang dilakukan dengan bekerjasama dari pihak pemerintahan. Ciriya antara lain *pertama*, menguasai teknologi, pemilihan kejuruan las di program BLK-K menuntut pondok pesantren belajar akan teknologi. Hal ini dikarenakan sebelumnya tidak pernah ada yang bisa menguasai peralatan las. Seiring dengan berjalannya waktu dan wajib memiliki instruktur untuk pelatihan las, pondok pesantren Annuriyyah akhirnya bisa menguasai teknologi dalam hal ini peralatan las. Instruktur las direkrut dari masyarakat luar. Salah satu tugas dari instruktur adalah melakukan kaderisasi dan pelatihan kepada pihak pondok agar mempunyai generasi penerus atau pengganti ketika instruktur berhalangan. Penguasaan teknologi ini sangat baru di lingkungan pondok. Hal ini tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Program pemberdayaan Kementerian ketenagakerjaan ini mulai mengubah pondok pesantren menuju arah yang jauh lebih baik. *Kedua*, Terdapat pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi terjadi di pondok pesantren Annuriyyah. Hal ini seiring dengan berjalanya kegiatan pelatihan di BLK-K. Selain itu, BLK-K Annuriyyah juga mulai menerima pesanan furniture (meja, kursi, rak, lemari, dan sebagainya), pagar, tralis, dan juga produk las lainnya. Hal ini menjadi bukti bahwa terdapat pertumbuhan ekonomi pada masa ini di pondok pesantren Annuriyyah.

Ketiga, menyampaikan pesan melalui media. Media menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pesan. Pesan dalam hal ini merupakan gambaran nyata apa yang terjadi di pondok pesantren Annuriyyah khususnya kegiatan di BLK-K. Pesan tersebut berupa keberhasilan atau capaian atau apapun yang telah dilakukan di BLK-K. Media dalam hal ini dibagi menjadi dua. Pertama adalah media yang dikelola sendiri oleh pihak BLK-K maupun pondok pesantren. Di BLK-K pesan banyak disampaikan melalui media social. BLK-K Annuriyyah mempunyai beberapa akun media social instagram. Pemilihan instagram sebagai media dikarenakan social media ini bisa memuat foto dan juga video dalam durasi yang tidak cukup panjang. Sehingga pesan yang disampaikan singkat dan juga padat. Selain itu, BLK-K

juga mempunyai channel atau kanal di Youtube. Kedua, media massa atau media yang dikendalikan oleh pihak diluar pondok pesantren maupun BLK-K. BLK-K Annuriyyah beberapa kali diliput oleh media local maupun nasional. Salah satunya adalah Kompas TV yang meliput kreativitas santri ketika mengolah limbah menjadi barang yang bernilai.

Keempat, komunikasi pembangunan mulai terbuka, banyak yang mempertanyakan pemilihan jurusan di BLK-K las Annuriyyah. Hal ini disebabkan juga produk las lainnya. Hal ini menjadi bukti bahwa terdapat pertumbuhan ekonomi pada masa ini di pondok pesantren Annuriyyah. *Kelima*, menyampaikan pesan melalui media Media menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pesan. Pesan dalam hal ini merupakan gambaran nyata apa yang terjadi di pondok pesantren Annuriyyah khususnya kegiatan di BLK-K. Pesan tersebut berupa keberhasilan atau capaian atau apapun yang telah dilakukan di BLK-K. Media dalam hal ini dibagi menjadi dua. Pertama adalah media yang dikelola sendiri oleh pihak BLK-K maupun pondok pesantren. Di BLK-K pesan banyak disampaikan melalui media sosial. pada Balai Kerja ini mempunyai beberapa akun media social instagram. Pemilihan instagram sebagai media dikarenakan social media ini bisa memuat foto dan juga video dalam durasi yang tidak cukup panjang. Sehingga pesan yang disampaikan singkat dan juga padat. Selain itu, BLK-K juga mempunyai channel atau kanal di Youtube. Kedua, media massa atau media yang dikendalikan oleh pihak diluar pondok pesantren maupun BLK-K. BLK-K Annuriyyah beberapa kali diliput oleh media local maupun nasional. Salah satunya adalah Kompas TV yang meliput kreativitas santri ketika mengolah limbah menjadi barang yang bernilai.

Keenam, komunikasi pembangunan mulai terbuka. Banyak yang mempertanyakan pemilihan jurusan di BLK-K las Annuriyyah. Hal ini disebabkan oleh pemilihan jurusan yang tidak sesuai dengan santri yang ada di pondok. Alasan utama pemilihan jurusan las adalah agar pondok pesantren bisa memberikan manfaat lebih kepada masyarakat sekitar untuk mengikuti program pelatihan. Hal ini bisa dipahami bahwa seluruh alumnus pelatihan merupakan masyarakat luar pondok pesantren, bahkan tidak ada yang dari santri pondok pesantren Annuriyyah sendiri. Alasan tersebut kemudian disampaikan kepada masyarakat luas. Komunikasi ini merupakan salah satu bentuk komunikasi pembangunan yang terbuka. Pengelola BLK-K menyampaikan bahwa peserta pelatihan harus dari luar pondok pesantren Annuriyyah. Selain itu, pengelola BLK-K selalu terbuka kepada siapapun untuk mengikuti pelatihan dan memberikan informasi yang detail dan menyeluruh terkait program pelatihan.

4| PENUTUPAN

Simpulan

Program pemberdayaan masyarakat sejak 2018 melalui komunitas adalah program balai latihan kerja yang dibawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan untuk melatih angkatan kerja agar mampu bersaing dikondisi ekonomi, serta mempersiapkan generasi unggul 2045. Dampak positif program ini menyangkut perubahan sosial yang terjadi pada komunitas yang mendapatkan bantuan program BLK-K. Keberhasilan komunitas dalam menunjukkan perubahan sosial menuju arah yang lebih baik dari sisi internal dan memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, BLK-K las Annuriyyah mampu mandiri dan menggandeng dunia industri dan dunia pendidikan disaat balai latihan kerja yang lain masih bergantung kepada pemerintah.

Saran

Peneliti juga memberikan saran kepada pihak pemerintah mengenai program balai latihan kerja komunitas. Program ini sangat bagus untuk dilaksanakan. Program ini cukup berhasil dan dibuktikan dengan perubahan sosial menuju ke arah yang lebih baik. Peneliti berharap program ini diteruskan dan diperluas lagi untuk masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan tantangan kedepan akan lebih berat untuk menghadapi generasi unggul 2045. Peneliti juga berpendapat bahwa program ini sangat tepat untuk meningkatkan kapasitas sumber daya dan meningkatkan pertumbuhan produktivitas masyarakat.

REFERENSI

- Adams, Robert. 2003. *Social Work and Empowerment*. New York: Palgrave MacMillan.
- Al Mujib, I. H. (2020). Perspektif Islam Dalam Komunikasi Politik Kyai (Studi Etnografi Pengasuh Pondok Pesantren Annuriyyah Jember Jawa Timur). *Jurnal Nomosleca*, 6(1).
- Alfitri, 2011. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Gyan, C., & Mfoafo-M'Carthy, M. (2022). Women's participation in community development in rural Ghana: The effects of colonialism, neoliberalism, and patriarchy. *Community Development*, 53(3), 295-308.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2).
- Haryono, A. (2007). Sistem Komunikasi di Pesantren Salaf, Kesenjangan Hubungan Sosiolinguistik Antara Kyai dan Santri. *Kultur*. 1(1). 51-68.
- Jary, D. & Jary, J. (1991). *Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harpens Collins Publisher.
- Mardikanto, T. dan Poerwoko, S. (2012) *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67-82.
- Rahayu, E. (2021). Evaluasi Dampak Program Pelatihan Desain Grafis BLK Komunitas As Syifa Syech Yusuf di Kota Depok Terhadap Alumni Peserta 2019-2020. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(2).
- Rohmah, A. N. (2018). Kebijakan publik dan ekonomi politik (Studi kebijakan investasi asing dan izin mendirikan bangunan dalam pembangunan Kota Meikarta di Cikarang, Kabupaten Bekasi Tahun 2017) (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).
- Setyaningsih, L. A. (2016). Pelatihan Handycraft Talenan Vintage Dan Cyber Promotion Untuk Ibu Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Kelurahan Kasin Kota Malang. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 1(1).
- Setyaningsih, L. A., & Fahmi, M. H. (2020). Penguatan community development petani nanas Desa Palaan melalui digital marketing. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(2), 145-151.
- Sos, F. S. (2015). Komunikasi Pembangunan Blok Cepu. *JURNAL HERITAGE*, 3(2), 21-34.
- Stone, M. T., & Stone, L. S. (2022). Community-Based ecotourism and bushmeat consumption dynamics: Implications for conservation and community development. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(11), 2549-2573.

- Suprayogo, I. (2009). *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*. Malang. UIN Press Malang
- Suryono, D. (2000) *Tradisi Santri Dalam Histografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa*, Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa.
- Sutarto, A. (2006). *Sekilas Masyarakat Pendhalungan*. Makalah disampaikan pada Acara Pembekalan Jelajah Budaya.
- Widayati, S., Fahmi, M. H., Setyaningsih, L. A., & Wibowo, A. P. (2021). Digital community development: Media pelestarian kearifan lokal wisata jurang toleh Kabupaten Malang. *Jurnal Nomolesca*, 7(1).